



---

## Teologia Pembebasan: Kajian Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan

<sup>1</sup>Martin Luther Manao, <sup>2</sup>Abdon A. Amtiran

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologia IKAT Jakarta

<sup>1</sup>[martinmanao@yahoo.com](mailto:martinmanao@yahoo.com)

<sup>2</sup>[abdonamtiran@sttikat.ac.id](mailto:abdonamtiran@sttikat.ac.id)

**Abstract:** *This research was conducted to find out how the role of the church in liberating society from poverty. The problem of poverty in the church base areas in Indonesia is a real problem and continues from year to year. Poverty is a human problem. The church as the salt and light of the world is here to make an impact and bring about change. The research uses a qualitative approach by searching literature and field facts to respond to the conditions of poverty and how the church plays a role in liberating people from poverty. The results of the study show the importance of the church's role in bringing change to people who experience poverty. The church can play a role in two things, namely: first, with a political approach, both in terms of realm power and in terms of the good common. Second, the educational approach is to become a facilitator for the community in conducting job skills trainings.*

*Keywords: liberation theology, poverty, the role of the church*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana peranan gereja di dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan. Karena persoalan kemiskinan di daerah basis gereja di Indonesia merupakan persoalan yang nyata dan terus berlanjut dari tahun ke tahun. Persoalan kemiskinan merupakan persoalan kemanusiaan. Gereja sebagai garam dan terang dunia hadir untuk memberikan dampak dan membawa perubahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelusuran literatur dan fakta lapangan untuk merespon kondisi kemiskinan dan bagaimana peran gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran gereja di dalam untuk membawa perubahan kepada masyarakat yang mengalami kemiskinan. Gereja dapat berperan dalam dua hal yakni: pertama, dengan pendekatan politik baik dalam pengertian *realm power* maupun dalam pengertian *the good common*. Kedua, pendekatan pendidikan dengan menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan kerja.

Kata Kunci: teologi pembebasan, kemiskinan dan peran gereja

---

Article History:

Received: 19-11-2021

Revised: 04-12-2021

Accepted: 07-12-2021

---

### 1. Pendahuluan

Konstitusi Indonesia menyatakan bahwa fakir miskin dan orang-orang terlantar dipelihara oleh negara namun kemiskinan merupakan persoalan sosial yang benar-benar nyata dan terus terjadi di Indonesia hingga saat ini.

Berdasarkan publikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,54 Juta orang dengan persentase 10,14 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penduduk miskin ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 yang berjumlah 26,42 atau 9,78 persen dari populasi Indonesia.<sup>1</sup> Apabila dilihat lebih rinci berdasarkan tingkat kemiskinan dari 34 Provinsi di Indonesia maka diperoleh hasil 10 besar Provinsi yang tingkat kemiskinannya sangat tinggi antara lain Papua 26,8 %, Papua Barat 21,7 %, Nusa Tenggara Timur 21,21 %, Maluku 17,99 %, Gorontalo 15,59 %, Aceh, 15,43%, Bengkulu 15,30 %, NTB 14,23 %, Sulteng 13,06 % dan Sumsel 12,56 %.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari daftar sepuluh Provinsi yang penduduk miskinnya tinggi tersebut maka peringkat pertama sampai dengan empat diduduki oleh Provinsi yang merupakan basis gereja. Hal ini tentu menjadi keprihatinan bersama oleh karena di era pemerintahan yang desentralisasi dimana daerah diberikan kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya masih ditemukan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi khususnya didaerah-daerah yang merupakan basis gereja tersebut.

Persoalan kemiskinan telah menjadi perdebatan dan membuat polarisasi di dalam gereja. Terkait dengan kemiskinan, SAE Nababan sebagaimana dikutip oleh Stephen mengatakan bahwa ada yang berpendapat tentang kemiskinan sebagai kehendak Allah bahkan hal tersebut menyukakan hati Allah. Akibat pendapat ini maka memunculkan perbedaan sikap dalam melihat kemiskinan yakni *pertama*, pandangan yang menganggap bahwa kekayaan merupakan sesuatu yang jahat dan bertentangan dengan nilai rohani. *Kedua*, hidup dalam dikotomi: iman tidak ada keterkaitan dengan materi. *Ketiga*, pandangan yang menilai bahwa kemiskinan adalah musuh dan kekayaan adalah tujuan hidup.<sup>3</sup>

Perbedaan sikap dalam melihat kemiskinan menimbulkan juga perbedaan tindakan dalam menentukan peran gereja. Ada yang berpendapat bahwa gereja merupakan lembaga rohani yang tugasnya adalah mengurus hal-hal rohani, membimbing umat kepada Tuhan sedangkan persoalan sosial masyarakat seperti kemiskinan merupakan tanggungjawab negara bukan tanggungjawab gereja.<sup>4</sup>

Laporan daftar kemiskinan yang yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, ada 4 (empat) Provinsi yang merupakan basis gereja menduduki peringkat tertinggi di Indonesia dan hal ini memperkuat kebenaran akan polarisasi tersebut yang terus berlangsung hingga sekarang.

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Indonesia, "*Statistik Indonesia 2021*", <https://www.bps.go.id> (diakses tanggal 3 November 2021).

<sup>2</sup>Akbar Bhayu Tamtomo, "*Infografik : Daftar 10 Provinsi Dengan Angka Kemiskinan Tertinggi di Indonesia*", <https://www.kompas.com>,(diakses pada tanggal 3 November 2021).

<sup>3</sup>Stepen, "*Kemiskinan: Perspektif & Tanggungjawab Kristiani*", <https://sabdaspace.org>, (diakses tanggal 1 Desember 2021).

<sup>4</sup>Alexander Jebadu, "*Apakah Seharusnya Gereja Berpolitik*", <https://indodian.com>, (diakses pada tanggal 3 November 2021)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis hendak menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan dan bagaimana peran gereja dalam rangka memerdekakan masyarakat dari kemiskinan tersebut.

## **2. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam rangka menjawab permasalahan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif, yaitu penelitian dengan pemaparan secara deskriptif analisis. Menurut Lexy J. Moleong pendekatan deskriptif oleh karena data yang dijadikan bahan analisis berupa dokumen gambar dan catatan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Sugiyono bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa melakukan perbandingan atau dengan menghubungkan variable satu dengan variabel lainnya.<sup>6</sup> Untuk memperoleh data dilakukan kajian literatur baik yang bersumber dari hasil penelitian, buku-buku, berita, laporan publikasi yang dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam sebuah uraian peran gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Absurditas agama dalam persoalan kemiskinan**

Kemiskinan merupakan persoalan global yang terjadi di berbagai negara berkembang. Kemiskinan telah menimbulkan alienasi dalam masyarakat, diskriminasi dalam pelayanan, dan berdampak kepada ketidakmampuan di dalam membiayai kebutuhan hidup keluarga. Kemiskinan merupakan faktor munculnya gerakan pembebasan yang melahirkan teologi pembebasan di beberapa negara. Di Amerika Latin teologi pembebasan muncul oleh karena pengalaman Gustavo Guterrez dalam menghadapi keadaan masyarakat yang mengalami kemiskinan.<sup>7</sup> Di India teologi Dalit juga muncul sebagai bentuk perjuangan kaum Dalit yang mengalami alienasi yang ditimbulkan oleh sistem kasta yang mengakibatkan ketertindasan kaum Dalit baik secara sosial, politik maupun ekonomi karena mereka dianggap adalah manusia cemar dan orang-orang terbuang dan tidak boleh tersentuh.<sup>8</sup> Hal yang sama juga terjadi di Korea. Faktor kemiskinan melahirkan teologia Minjung. Teologia Minjung lahir dari perjuangan pekerja miskin dengan upah yang sangat kecil yang berupaya menuntut suatu keadilan namun mengalami penindasan dengan kejam dan banyak diantara mereka dipenjarakan sehingga melalui pembacaan Alkitab dan kisah-kisah pembebasan bangsa Israel dari Mesir mengilhami perjuangan kaum Minjung<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 64

<sup>7</sup>Hengki Wijaya, "Analisis Biblika Terhadap Teologi Pembebasan di Dalam Kekristenan" <https://repository.sttjaffray.ac.id>, (diakses tanggal 6 November 2021).

<sup>8</sup>Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 41

<sup>9</sup>Ibid, 14

Situasi kemiskinan sepertinya sesuatu yang *inherent* dalam setiap negara yang sedang berkembang dan akan terus menerus ada sebagaimana telah dikatakan di dalam Ulangan 15 ayat 11 bahwa “sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu”.

Secara prinsip miskin dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian. Pertama, ditinjau dari segi ekonomi, miskin karena ketiadaan materi yaitu mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup primernya. Kedua, miskin karena dampak dari penindasan yakni korban diskriminasi, ketidakadilan dan tak berdaya. Ketiga, ditinjau dari segi spiritual ada orang miskin karena rendah hati, menyadari akan ketidakberdayaannya dan mengharapkan pertolongan dari Allah semata-mata<sup>10</sup>

Menurut Baswir Revrisond sebagaimana dikutip oleh Muchlisin Riadi bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan antara lain *Pertama*, karena faktor natural yakni keadaan miskin karena masyarakat tersebut mengalami miskin sejak awal sumber daya yang sangat terbatas dan sumber daya manusia juga terbatas. *Kedua*, faktor kultur yakni keadaan miskin oleh karena gaya hidup, sikap hidup yang selalu menilai dirinya berkeadaan dan cukup dan tidak memiliki usaha untuk maju dan meningkatkan serta memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga tingkat pendapatannya jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan ukuran yang dipakai secara umum. *Ketiga*, faktor struktural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh karena keadaan yang dibuat oleh manusia seperti kebijakan ekonomi dan pembangunan yang tidak merata, distribusi asset produksi yang tidak merata, praktik korupsi dan kolusi yang merugikan masyarakat.<sup>11</sup>

Gerakan teologia pembebasan yang muncul di Amerika Latin, India, Korea khususnya yang dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan merupakan satu gerakan kemanusiaan yang justru diperjuangkan oleh sekelompok orang sebagai bentuk kepedulian mereka akan kondisi masyarakat. Hal yang ironis sekali adalah bahwa agama ikut menyumbang terjadinya alienasi dalam masyarakat. Sistem Kasta Agama Hindu dalam mengorganisasikan masyarakat telah menimbulkan marginalisasi terhadap kelompok masyarakat di luar kasta yang dianggap sebagai kelompok orang terbuang, cemar dan tidak boleh disentuh dan akibatnya adalah kelompok ini mengalami ketertindasan secara ekonomi, politik dan sosial.<sup>12</sup> Di Amerika Latin, perkembangan pembangunan dan industri telah menimbulkan kesenjangan sosial dan memperbesar ketergantungan serta memperdalam pertentangan-pertentangan sosial, mendorong tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota besar sehingga

---

<sup>10</sup>John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Terjemahan G.M.A Nainggolan (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2012), 307

<sup>11</sup>Muchlisin Riadi, “*Dimensi, Jenis, Ukuran dan Penyebab Kemiskinan*” [www.kajianpustaka.com](http://www.kajianpustaka.com) (diakses pada tanggal 6 November 2021)

<sup>12</sup>Michael Amalados, *Teologi Pembebasan Asia*, Terjemahan A. Widyamartajaya dan Cindelaras (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 42

meningkatkan jumlah kaum terlunta-lunta.<sup>13</sup> Ketergantungan ekonomi dan kemiskinan rakyat yang parah memicu terjadinya revolusi sosial sehingga gereja memutuskan untuk bersama rakyat membantu perjuangan mereka kearah pembebasan.<sup>14</sup>

Karl Britton mengatakan bahwa agama sesungguhnya memiliki peran penting dalam kehidupan banyak orang dan kadang-kadang agama menjadi sesuatu yang *absurd*, kadang-kadang menjadi semacam teladan tentang apa yang sebaiknya dilakukan umat manusia dalam kehidupan mereka.<sup>15</sup> Esensi agama pada dasarnya adalah memanusiakan manusia, menghormati dan menolong mereka yang berada dalam kemalangan.

### **Urgensi Peran Gereja dalam Pengetasan Kemiskinan**

Persoalan kemiskinan di empat daerah yang merupakan basis gereja merupakan persoalan kemanusiaan yang memerlukan penanganan secara serius. Di daerah Papua sebagai peringkat pertama tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia, menurut Yudi Maulana bahwa tingginya tingkat kemiskinan di Papua disebabkan oleh tingginya angka kelahiran yang tidak dibarengi dengan peningkatan ekonomi masyarakat sehingga berakibat rendahnya kemampuan membiayai kehidupan sehari-hari dan berakibat kepada rendahnya akses masyarakat kepada kesehatan dan pendidikan serta aspek lain.<sup>16</sup> Hal ini dibenarkan oleh Fajrin Hardinandar dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu faktor menyumbang tingkat kemiskinan di Papua adalah jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 65,83 persen yang bermakna bahwa sebagian besar penduduk Papua menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan faktor pendidikan.<sup>17</sup> Di Provinsi Papua Barat faktor kemiskinan dipengaruhi tingkat pendidikan yang rendah dan terbatasnya keterampilan kerja mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran,<sup>18</sup> selain itu pendapatan perkapita masyarakat Papua Barat yang tidak sebanding dengan pemenuhan kebutuhan hidup layak menjadi penentu penilaian kemiskinan di Papua Barat<sup>19</sup> sedangkan di NTT faktor kemiskinan diakibatkan oleh pendidikan. Akses pendidikan rendah sehingga partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat rendah sehingga masyarakat usia kerja tidak

---

<sup>13</sup>Michael Lowy, *Teologi Pembebasan Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*, Terjemahan Roem Topasimasang (Jogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 30

<sup>14</sup>Ibid, 39

<sup>15</sup>Karl Briton, *Filsafat Kehidupan: Dekonstruksi Atas Makna Kehidupan*, Terjemahan Inyik Ridwa Muzyir (Jogyakarta: Ar Ruzz, 2001), 278.

<sup>16</sup>Yudi Maulana, "Kemiskinan dan Penduduk di Papua", <https://bkkbn.go.id>, (diakses pada tanggal 6 November 2021).

<sup>17</sup>Yanto Kambaru Njuka Tehik dan Anastasia Diana Megawati Tumimomor, "Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Economix*, Volume 6 Nomor 2 (2018), 40, <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/10323/6005>.

<sup>18</sup>Muhammad Rifqy, dkk. "Analisis Derajat Pendidikan Penduduk Provinsi Papua Barat Tahun 2008,, 2013 dan 2018", <https://www.researchgate.net>, (Diakses pada tanggal 3 Desember 2021).

<sup>19</sup>Badan Pusat Statistik Papua Barat, "Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua Barat 2021", <https://papuabarat.bps.go.id>, (Diakses pada tanggal 3 Desember 2021).

memiliki keterampilan kerja dan hanya mampu bekerja disektor pertanian yang penghasilannya hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup, selain itu pertumbuhan jumlah penduduk ikut mempengaruhi tingkat kemiskinan.<sup>20</sup> Hal yang sama terjadi di Provinsi Maluku, faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yang tinggi adalah pendidikan. Menurut Maryam Sangaji bahwa pendidikan memberikan pengaruh terhadap kemiskinan, rendahnya akses pendidikan mengakibatkan rendahnya keterampilan kerja dan meningkatkan pengangguran sehingga banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani di buktikan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Maluku sebesar 30% dibandingkan dengan sektor lainnya.<sup>21</sup> kemiskinan yang ekstrim yang terjadi di Tahun 2021 disebabkan karena pendapatan perkapita perhari lebih rendah dibandingkan kebutuhan kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Dari faktor-faktor penyebab kemiskinan baik di Papua, Papua Barat, NTT, dan Maluku dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang terjadi tersebut merupakan kemiskinan struktural akibat kebijakan pemerintah dibidang pendidikan yang belum menyentuh secara merata masyarakat di berbagai daerah, kebijakan pembangunan yang belum merata sehingga banyak masyarakat usia kerja yang tidak memiliki keterampilan kerja dan harus kembali kepada pekerjaan pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kondisi kemiskinan yang dihadapi oleh daerah-daerah yang merupakan basis gereja tersebut merupakan persoalan kemanusiaan yang memerlukan penanganan secara serius mengingat dampaknya yang mempengaruhi martabat manusia itu sendiri. Magnis Suseno menjelaskan bahwa kemiskinan dapat membuat orang terasing dengan orang lain. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah terpadu dengan orang lain. Apabila orang terasing dengan hakikatnya maka sekaligus akan membuat dirinya terasing dengan sesamanya. Konsekuensi yang timbul dari keterasingan manusia dengan dari hal apa yang dikerjakan, dari kegiatan hidup dan dari hakikatnya sebagai manusia adalah keterasingan dengan sesama manusia.<sup>23</sup> Keterasingan yang dialami tersebut tentu berpengaruh dalam kehidupan dan persekutuannya dengan sesama jemaat. Oleh karena itu peran gereja penting dalam mengetaskan kemiskinan. Gereja harus berperan aktif dalam mengetaskan kemiskinan. Gereja harus hadir memberikan teladan dan pengaruh kepada orang-orang miskin yang ada di sekitarnya.

Kondisi kemiskinan di beberapa daerah yang merupakan basis gereja sangat memerlukan campur tangan gereja. Pelibatan gereja sebagai wadah organisasi

---

<sup>20</sup>Amelia, dkk, "Analisis Yang Mempengaruhi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur", <https://repository.ipb.ac.id/>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2021).

<sup>21</sup>Maryam Sangaji, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Maluku", Jurnal Media Trend, Volume 9 Nomor 2 (2014), 167 [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_inlk.php?id=378](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_inlk.php?id=378)

<sup>22</sup>Ichsan Emerald Alamsyah, " Ini lima Daerah Maluku Mengalami Kemiskinan Ekstrim", <https://www.msn.com/>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2021).

<sup>23</sup>Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Cetakan Kesepuluh* ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2016),101.

kekristenan yang memiliki otoritas dan fungsi pelayanan dapat menggunakan pengaruh dan fungsinya sebagai penggerak perubahan. Gereja dapat menjadi komunitas yang dipanggil menjadi contoh dari cita-cita Kerajaan Allah yang harus menentang dan giat menghapuskan kemiskinan. Pelibatan diri dan organisasi dalam kegiatan-kegiatan persoalan kemanusiaan merupakan salah satu praksis penyelesaian persoalan kemiskinan di dalam masyarakat. Aristoteles mengatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial oleh karena itu maka penting melibatkan diri dalam setiap urusan masyarakat dan memikul tanggungjawab demi kemajuan masyarakat. Keterlibatan di dalam urusan masyarakat merupakan tanggung jawab sosial.<sup>24</sup>

John Stott mengatakan bahwa di manapun orang-orang Kristen bertindak secara nyata sebagai terang dan garam di tengah masyarakat, kemerosotan sosial akan semakin surut dan tingkat kesejahteraan sosial akan naik. Dia mencontohkan di Amerika Serikat pada awal abad ke-19 dimana orang-orang Kristen berada pada garis depan dalam gerakan perubahan sosial dan mereka merupakan ujung tombak di dalam gerakan penghapusan perbudakan, anti minuman keras, gerakan perdamaian dan awal gerakan feminis.<sup>25</sup> Demikian juga dengan kondisi kemiskinan di Indonesia khususnya di daerah-daerah yang merupakan basis gereja sangat diperlukan peran gereja sebagai garam dan terang dunia yang membawa perubahan dan dampak untuk menghadirkan solusi dan menghadirkan Kerajaan Allah bagi mereka yang miskin.

### **Landasan Teologis Pentingnya Peran Gereja dalam Pengetasan Kemiskinan**

Persoalan kemiskinan tidak akan pernah selesai dan akan selalu ada baik karena diakibatkan oleh dampak kebijakan negara dalam pembangunan, faktor kepribadian manusia itu sendiri yang malas dan hidup yang tidak mampu mengelola apa yang Tuhan telah percayakan dengan mereka maupun karena ketidakmampuan dalam memiliki tanah untuk dikelola dan terbatasnya kesempatan kerja sebagai bentuk aktualisasi diri manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tentu tidak ada orang yang menghendaki dirinya miskin kecuali mereka yang tidak memiliki kesadaran bagaimana cara bijak mengelola harta yang telah dipercayakan kepada mereka sehingga jatuh miskin. Orang miskin adalah orang yang harus mendapat perhatian dan pertolongan. Tingginya tingkat kemiskinan di daerah-daerah yang merupakan basis gereja tentu membutuhkan tindakan partisipatif dari gereja dalam menangani persoalan kemiskinan tersebut. Persoalan kemiskinan merupakan persoalan kemanusiaan yang mendapat perhatian dari Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama Tuhan memberikan perintah kepada umat-Nya agar berusaha menolong orang miskin. Dalam Ulangan 15:11 Allah mengatakan bahwa:

---

<sup>24</sup>Frans Magnis Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles*, Cetakan Kelima (Jogyakarta: Kanisius, 2009), 33.

<sup>25</sup>John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Terjemahan G.M.A Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 42.

“...haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu yang tertindas dan miskin di negerimu.” Selanjutnya dalam Yesaya 58: 6-7 Allah juga mengatakan bahwa: “...supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecahkan rotimu bagi orang yang lapar dan membawa kerumahmu orang miskin yang tidak memiliki rumah dan apabila engkau melihat orang tidak berpakaian, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri.”

Dalam Perjanjian Baru pesan Tuhan Yesus dalam perumpamaan mengatakan bahwa: “Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku. Lalu mereka pun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau? Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.”

Perintah Tuhan untuk menolong orang miskin disejajarkan dengan tindakan memuliakan Tuhan. Sebaliknya jika menindas orang yang lemah (mereka yang miskin) dianggap menghina Tuhan. Hal ini dikatakan oleh Amsal bahwa “*Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia (Ams. 14:31)*”

Teks-teks tersebut menegaskan bahwa menolong orang miskin, membebaskan orang dari belenggu yang mengikat mereka merupakan kewajiban orang-orang percaya termasuk gereja agar mereka yang miskin mengalami kemerdekaan atau bebas dari kemiskinan. Sikap hidup saling mengasihi merupakan hukum dasar kehidupan orang-orang yang telah diselamatkan dan harus dipraktikkan sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Allah. Timothy Keller mengatakan bahwa perintah Allah dalam Alkitab merupakan suatu alat pembebasan karena melalui perintah-perintah itu Allah memanggil kita kepada keberadaan kita seperti maksud-Nya ketika menciptakan kita.<sup>26</sup>

Yeremia 29: 7 mengatakan “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” Ayat ini menunjukkan bahwa kesejahteraan kota merupakan bagian dari tanggungjawab orang-orang percaya. Termasuk gereja sebagai wadah organisasi gereja-gereja yang memiliki otoritas untuk menggerakkan dan mengajar serta mendidik umat baik dalam hal pemahaman teologia yang membangun iman maupun dalam hal

---

<sup>26</sup>Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*, Terjemahan Lily Endang Joeliani (Malang: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 37



mendidik masyarakat agar memiliki pemahaman yang benar tentang pola hidup yang mendatangkan kebaikan dan kemajuan bagi masyarakat. Kemajuan suatu kota menggambarkan kesejahteraan masyarakatnya dan kesejateraan masyarakat merupakan satu indikator penting akan keberhasilan kinerja pembangunan suatu negara. Apabila kesejahteraan masyarakat rendah menunjukkan kegagalan negara di dalam pelaksanaan pembangunan nasional.

### **Peran Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat dari Kemiskinan**

Dunia merupakan panggung perbuatan umat Tuhan bukan sebagai rumah tempat tinggal bagi umat Tuhan. Dalam dunia harus dipentaskan kisah-kisah kerajaan Allah. Oleh karena itu maka Gereja harus berperan mementaskan terang Firman Tuhan kepada dunia agar pengaruh dari fungsi gereja sebagai terang dan garam dapat benar-benar terasa di dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan arena persekutuan orang-orang percaya. Tubuh Kristus adalah jemaat Allah yang hidup menyebar di seluruh dunia dengan struktur Kristus sebagai “Kepala Tubuh” dan tubuh adalah “Jemaat”<sup>28</sup> Gereja sebagai tubuh Kristus tentu akan merasakan setiap persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh anggotanya. Baik persoalan rohani maupun persoalan kehidupan sehari-hari. Karena gereja adalah tubuh Kristus maka gereja harus peduli kepada setiap masyarakat dan tidak akan membiarkan masyarakat mengalami marjinalisasi. Gereja harus berpihak, melayani dan memperjuangkan mereka yang miskin, dimarjinalkan dan menderita sebagaimana keteladanan yang telah dipraktikan oleh Yesus.

Grassi mengatakan bahwa pelayanan Yesus pada konteksnya adalah menegakkan keadilan bagi orang miskin, para janda, kaum perempuan, yatim piatu, orang-orang sakit dan orang-orang yang dimarjinalkan yang menjadi korban dari sistem pajak yang mencekik, penindasan keluarga Herodes Agung dan para tuan tanah, kerakusan imam-imam, serta pelbagai diskriminasi sosial, politik dan rohani lainnya dalam masyarakat. Oleh sebab itu gereja mesti memberantas kemiskinan dan penindasan di dunia melalui partisipasi nyata secara individual dan komunal dengan bergaul,ewartakan, melayani dan berbagi dari apa yang dimiliki kepada mereka yang kekurangan seperti teladan Yesus.<sup>29</sup>

Gereja yang ber-ekklesia adalah gereja yang hidup bersama-sama dengan masyarakat sekitarnya untuk melakukan sesuatu yang bertujuan membangun kualitas bangsa sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Gereja hidup dengan teladan hidup yang dapat dijadikan dirinya sebagai tempat mendiskusikan, memberi nasihat dan menghibur

---

<sup>27</sup>Kevin J. Vanhoozer, *“Dunia Dipentaskan Dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika” Dalam Allah dan Kebudayaan*, Editor D.A Carson dan John D. Woordbridge, diterjemahkan Helda Siahaan dan Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum), 33

<sup>28</sup>Hariato GP, *Teologi Pastoral* (Jogyakarta: PBMR Andi, 2020), 41

<sup>29</sup>Jans Aritonang, *“Teolog Sosial-Politik” Dalam Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 127

setiap orang dengan segala persoalan hidup. Dalam konteks persoalan kemiskinan maka gereja dapat mengambil peran untuk mendidik, mengajar jemaat bagaimana hidup dengan bijak sehingga menjadi manusia yang mandiri merdeka dari kemiskinan.

Keadaan sosial yang baik akan menciptakan manusia-manusia yang baik. Ciri keadaan sosial yang baik ditandai dengan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bahagia dan memiliki kesadaran untuk menolong sesamanya.<sup>30</sup> Ada beberapa bentuk pendekatan peran yang dapat dilakukan oleh gereja di dalam kegiatan praktis pengetasan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan rakyat antara lain: Pendekatan politik dan pendekatan pendidikan

### **Pendekatan Politik: *Realm Power* dan *Common Good***

Indonesia sebagai penganut *welfare state* atau negara kesejahteraan memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam operasi pemerintah untuk mewujudkan negara kesejahteraan tersebut melalui kebijakan-kebijakan pemerintah cenderung memihak dan tidak adil serta mengutamakan kepentingan politik golongan. Kebijakan pembangunan yang tidak merata ikut memberikan kontribusi ketidakseimbangan kemajuan ekonomi di daerah ditambah dengan perilaku korupsi pejabat negara. Upaya mempercepat pembangunan dan pemerataan ekonomi serta mempercepat pelayanan kepada masyarakat di daerah maka dilakukanlah sistem pemerintahan desentralisasi namun faktanya di beberapa daerah saat ini justru tingkat kemiskinannya masih tinggi. Terkait dengan kondisi ketidakadilan baik dalam pembangunan, pemerataan pendidikan dan sikap serta perilaku koruptif pejabat di daerah maupun di pusat harus diakui berdampak dengan masyarakat, maka gereja sebagai utusan Kristus harus hadir untuk menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan suara-suara kenabian menentang ketidakadilan dan memihak kepada mereka yang lemah dan miskin.

Halim mengatakan bahwa gereja adalah utusan Kristus di dalam dunia ini untuk menjadi teladan bagi perubahan dunia.<sup>31</sup> Penampilan gereja di tengah-tengah dunia harus memberikan kontribusi dan memberikan warna tersendiri agar menjadi wadah yang mulia. Gereja harus menggarami dunia dengan segala persoalan-persoalan masyarakat termasuk dalam hal ini adalah kemiskinan.

Alexander Jebadu menjelaskan bahwa dalam sejarah, gereja pernah menjelma dalam kehidupan orang-orang miskin dan dengan gigih membela kaum miskin yang ditindas melalui struktur ekonomi dan politik yang tidak adil di El Salvador pada tahun 1980-an. Di El Salvador saat itu Uskup Romero mengatakan bahwa ada beberapa alasan kuat mengapa gereja ikut berpolitik dalam menentang ketidakadilan secara struktural yang menimbulkan kemiskinan antara lain: Alasan pertama, kesadaran akan dosa.

---

<sup>30</sup>Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Cetakan Kesepuluh (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2016), 26

<sup>31</sup>Makmur Halim, *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 32

Dalam tradisi iman Kristen menurut Romero bahwa dosa merupakan sebagai perbuatan menentang Allah dengan akibat yakni kematian bagi setiap orang yang melakukannya. Dalam refleksi tradisonal bahwa akibat permanen dari dosa ialah hilangnya kebahagiaan abadi bersama Allah setelah kematian, dan yang merupakan akar dari dosa yakni ketidakadilan yang terlembaga secara sosial, ekonomi dan politik. Untuk mengatasi permasalahan ini maka gereja memberikan perhatian secara serius menentanginya dan mau tidak mau gereja memainkan perannya dalam politik. Alasan kedua, kelanjutan inkarnasi kasih Allah dalam Yesus Kristus, bahwa kodrat misioner dari gereja melanjutkan penjelmaan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus menjelma sebagai manusia, tinggal bersama manusia, terlibat dalam kegiatan-kegiatan struktur sosial, ekonomi dan politik pada zamannya sehingga gereja juga harus melanjutkan dengan melibatkan diri dalam masalah-masalah di dunia ini. Ketika struktur sosial, ekonomi dan politik melahirkan ketidakadilan yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan, penindasan kepada kaum lemah, pengrusakan lingkungan karena eksploitasi besar-besaran maka gereja harus hadir melibatkan diri memperjuangkan keadilan dan memihak kepada mereka yang lemah dan miskin. Alasan yang ketiga adalah iman akan Allah yang hidup. Dalam pemahaman ini, Yesus datang ke dalam dunia membawa pengharapan bagi manusia. Maka dengan dasar ini sesungguhnya gereja juga harus hadir kedalam dunia memberikan pengharapan kepada mereka yang tertindas, miskin dan mengalami eksploitasi.<sup>32</sup>

Kondisi masyarakat di daerah NTT, Papua, Papua Barat dan Maluku mengalami kemiskinan secara struktural akibat kesenjangan pembangunan dan ketidakmerataan pendidikan memerlukan pendekatan secara politik. Pendekatan secara politik berguna sebab politik itu sendiri merupakan sebuah proses pembuatan kebijakan-kebijakan politik pemerintah.<sup>33</sup> Terkait dengan pendekatan politik, Andreas Yewangoe mengatakan bahwa keterlibatan Gereja dalam politik praktis merupakan sesuatu yang harus ketika gereja melalui suatu kajian dan analisis mendalam bahwa situasi dan kondisi negara berada dalam bahaya dan ini dibenarkan secara moral dan etika dan tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan.<sup>34</sup> Dalam konteks kemiskinan yang terjadi di daerah-daerah basis gereja maka gereja berkewajiban secara moral dan etis untuk memperjuangkan nasib rakyat disekitarnya dan harus yakin bahwa isu yang diperjuangkan adalah isu kemanusiaan yang membutuhkan dukungan karena mereka adalah kaum yang lemah dan tidak berdaya secara politik. Perjuangan secara politik oleh gereja dapat dilakukan melalui mekanisme penyaluran aspirasi kepada pemerintah melalui Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Hal ini penting karena gereja memiliki

---

<sup>32</sup>Alexander Jebadu, "Apakah Gereja Seharusnya Berpolitik" <https://indodian.com>, (diakses dari pada tanggal 13 November 2021).

<sup>33</sup>P. Antonius Sitepu, *Teori-Teori Politik* (Jogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 1

<sup>34</sup>Andreas A. Yewangoe, "Gereja dan Politik di Indonesia", <https://leimena.org>, (diakses pada tanggal 13 November 2021).

otoritas yang mampu memberikan pengaruh politik bagi demokrasi Indonesia meskipun tidak boleh memihak kepada aktivitas partai politik.

Selain pendekatan praktis dengan melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis untuk menentang ketidakadilan dan membela mereka yang lemah dan miskin tindakan lain dapat dilakukan adalah melalui kegiatan politik dalam artian yang *the common good* yaitu kegiatan sosial kemanusiaan. Menurut YB. Mangunwijaya mengatakan bahwa rohaniawan merupakan makhluk sosial warga masyarakat dan sekaligus sebagai warga negara. Sebagai warga negara rohaniawan wajib berpolitik dalam artian menyumbang apapun yang dia mampu demi kepentingan dan kesejahteraan jiwa raga masyarakat umum bukan hanya golongan yang seagama dengannya. Berpolitik tidak dalam *the realm power* tetapi demi *the common good*, wilayah kebenaran, kejujuran, keadilan, penyembuhan, cinta kasih, pemerdekaan, perdamaian, dan sebagainya agar orang dan masyarakat semakin memerdekakan diri, manusiawi, adil dan beradab, alias merealisasikan kehendak Tuhan.<sup>35</sup>

Pendekatan politik dalam bentuk *the common good* sebagaimana dikemukakan oleh YB. Mangunwijaya tersebut merupakan bentuk kehadiran gereja dan orang-orang percaya sebagai terang dan garam. Gereja hadir menjadi terang dan garam menyuarakan kebenaran, kejujuran dan keadilan selain itu dalam perbuatan nyata gereja hadir menyembuhkan, memerdekakan orang terbelenggu karena dosa maupun kemiskinan serta memperjuangkan nasib masyarakat yang mengalami alienasi karena kemiskinan. Perbuatan nyata gereja melalui aksi sosial kemanusiaan dengan menghimbau mereka yang memiliki kekayaan untuk berbagi kepada mereka yang miskin.

### **Pendekatan Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Negara yang maju ditandai dengan pendidikan masyarakatnya yang berkualitas dan kualitas pendidikan masyarakat ikut mempengaruhi kualitas bangsa dan kualitas kesejahteraan masyarakat. Menurut YB. Mangunwijaya bahwa yang perlu diusahakan oleh agamawan demi keagungan Tuhan dan pengangkatan manusia khusus yang hina, lemah, miskin ialah pendewasaan sikap religius, penghancuran sisa-sisa mental takhayul, boros, munafik, puas diri dan tak peduli.<sup>36</sup>

Kemiskinan dan pendidikan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. rendahnya tingkat pendidikan memberikan pengaruh kepada kemiskinan dan kemiskinan memberikan pengaruh kepada tingkat pendidikan karena terbatasnya akses pendidikan. Selain itu, kemiskinan juga erat kaitannya dengan kemalasan dan sikap dan perilaku yang boros, puas diri dan tak peduli. Salah satu faktor penyebab kemiskinan di

---

<sup>35</sup>Y.B. Mangunwijaya, *Manusia Pasca Modern, Semesta dan Tuhan*, Edisi Revisi (Jogyakarta: PT. Penerbit Kanisius, 2020), 179

<sup>36</sup>Ibid, 158

Papua, Papua Barat, NTT dan Maluku adalah rendahnya pendidikan masyarakat yang menimbulkan rendahnya keterampilan kerja sehingga kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik terbatas dan membuat masyarakat berpendidikan rendah mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memberantas kemiskinan dan mengangkat martabat manusia yang dina lemah miskin tersebut maka diperlukan pendidikan yang membangun karakter dan memberikan keterampilan kerja bagi masyarakat. Sita Acetylena mengatakan bahwa melalui pendidikan maka pikiran manusia akan dicerahkan dan dapat mengembangkan potensinya menjadi satu kekuatan untuk melakukan perubahan ke kondisi yang lebih baik dan dengan demikian maka manusia itu akan menemukan jati dirinya dan menyadari fungsi keberadaannya dan mampu memaknai kehidupannya dengan lebih baik.<sup>37</sup>

Dalam hal pemberantasan kemiskinan, salah satu tugas gereja adalah mendidik, mengajar, memberi nasihat dan mengarahkan jemaat untuk hidup yang benar. Maka pendekatan pendidikan merupakan pendekatan yang sesuai lakukan oleh gereja dalam memainkan peran strategis dalam pemberantasan kemiskinan di sekitarnya. Pembinaan warga gereja merupakan bagian pelayanan diakonia yang diemban oleh gereja sebagai wujud pelaksanaan tugas panggilan gereja. Gereja dapat memfasilitasi warga masyarakat yang berada di dalam kondisi kemiskinan dalam pelatihan keterampilan kerja maupun dalam pelatihan usaha dan pertanian. Melalui pendidikan dan pengajaran serta melatih keterampilan yang baik hal ini memberikan pengharapan bagi warga untuk keluar dari kondisi kemiskinan dan tentunya gereja telah menghadirkan kerajaan Allah bagi masyarakat miskin.

### **Praxis Teologi Pembebasan Dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia**

Gerakan teologi pembebasan yang lahir dari refleksi teologis atas kondisi yang dialami oleh masyarakat yang mengalami marginalisasi karena kemiskinan dengan tujuan ialah memperjuangkan harkat dan martabat manusia keluar dari kemiskinan dan penindasan dan menjadi manusia yang merdeka. Memerdekakan manusia dari kemiskinan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Budi Juliardi mengatakan perjuangan memanusiakan manusia yaitu dengan senantiasa menghargai dan menghormati harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya tanpa diskriminasi.<sup>38</sup>

Pembebasan mengungkapkan harapan-harapan masyarakat yang mengalami ketertindasan, pembebasan juga dapat diterapkan dalam pemahaman kehidupan manusia yakni ketika manusia mulai mengalami kesadaran dan mengambil tanggung jawab demi menentukan arah hidup mereka sendiri dan pembebasan memungkinkan tafsiran Alkitab yang menggaris-bawahi pentingnya tindakan-tindakan dalam sejarah.

---

<sup>37</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara* (Malang: Madani, 2018), x

<sup>38</sup>Budi Juliardi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2014), 51

Kristus sang pembebas melepaskan orang dari dosa untuk hidup dalam persekutuan dengan Dia dan orang lain.<sup>39</sup>

Aktualisasi teologi pembebasan dalam rangka memerdekakan manusia Indonesia dari kemiskinan khususnya mereka yang berada di basis gereja merupakan kewajiban gereja sebagai terang dan garam yang hadir menggarami dunia dan membawa perubahan. Secara moral, agama dalam hal ini gereja memiliki fungsi untuk membangun kesadaran dan memberikan pengetahuan kepada umat agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>40</sup> Dalam landasan moral ini tentu manusia dianjurkan untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi hal yang bersifat jahat. Ini berarti bahwa dalam hal kemiskinan gereja tidak hanya memberikan pengetahuan teologi semata kepada jemaat melainkan juga pemahaman-pemahaman pengetahuan sosial agar mendorong masyarakat memiliki pendidikan dan keterampilan kerja yang baik. Memiliki pengetahuan bagaimana mengelola alam dengan baik yang mampu membawa perubahan kesejahteraan bagi masyarakat.

Hidup merupakan karya Allah yang memberdayakan manusia dan alam semesta dengan kuasa atau kekuatan yang menyelamatkan. Memberdayakan berarti memberi kuasa untuk hidup sebab hidup adalah kebaikan atau rahmat Allah, maka tujuan dari agama adalah untuk melakukan pemberdayaan terhadap manusia dan masyarakat lain untuk mencapai suatu kebaikan yakni keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan buka menciptakan ketidakadilan dan kejahatan yang menimbulkan kemiskinan bagi masyarakat.<sup>41</sup> Peran agama dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan menghadirkan kuasa Allah yang memberdayakan manusia Indonesia yang membangun dalam arti yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang mandiri, produktif, dan kreatif serta mampu hidup di dalam kebersamaan.<sup>42</sup>

Praksis teologia pembebasan dalam konteks permasalahan kemiskinan struktural di Papua, Papua Barat, NTT dan Maluku adalah dengan pelayanan misi kontekstual melalui pendidikan dan melalui bidang politik. Bertitik tolak dari pengalaman praksis teologi pembebasan Guterres yang diterapkan dalam gereja melalui doa dan ibadah telah membangkitkan semangat gereja Katolik membuka kegiatan-kegiatan pendidikan melalui kursus-kursus hingga pelosok-pelosok,<sup>43</sup> di India solusi kontekstual gereja dalam menghadapi sistem kasta adalah dengan membuka *Ashram* yaitu tempat untuk pastor, biarawan dan biarawati hidup bersama dengan masyarakat Kristen India dan di dalamnya membuka balai pengobatan, kursus

---

<sup>39</sup>David J. Hesselgraves dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 155

<sup>40</sup>Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), 89

<sup>41</sup> Ibid, 120-121

<sup>42</sup> Ibid, 126

<sup>43</sup>Jans Aritonang, *"Teolog Sosial-Politik" Dalam Teologi-Teologi Kontempore* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 128

pertanian dan lain-lain,<sup>44</sup> maka dalam konteks Indonesia praksis teologia pembebasan yang dapat dilakukan gereja adalah: *pertama*, melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan pertanian dan pelatihan-pelatihan kerja dapat dilakukan oleh gereja untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kesempatan mengakses pendidikan dengan baik, memiliki pemahaman yang baik tentang pengelola pertanian serta memiliki keterampilan kerja yang baik dan dapat menjadi *entrepreneur*. *Kedua*, melalui bidang politik. Perjuangan melalui bidang politik merupakan hal penting oleh karena kebijakan-kebijakan pemerintah diproses melalui proses politik maka diperlukan peran gereja di dalam mendukung kegiatan-kegiatan pemerintah yang bersifat membangun dan mengkritisi kebijakan-kebijakan yang tidak memihak kepada masyarakat kecil dan miskin serta mendukung jemaat yang terlibat di dalam politik sebagai wakil rakyat yang mampu menjadi saluran aspirasi gereja dalam memperjuangkan nasib rakyat yang miskin.

#### **4. Kesimpulan**

Kemiskinan masyarakat yang berada basis gereja khususnya maupun masyarakat pada umumnya merupakan persoalan kemanusiaan yang memerlukan campur tangan gereja. Gereja sebagai terang dan garam harus hadir ditengah-tengah persoalan masyarakat untuk memberikan dampak perubahan, memperjuangkan nasib rakyat yang lemah dan miskin dengan demikian gereja menghadirkan kerajaan Allah bagi mereka yang miskin dan termarjinalkan.

Ada dua bentuk peran yang dapat dilakukan oleh gereja di dalam memperjuangkan nasib masyarakat yang mengalami kemiskinan yakni *Pertama*, melalui pendekatan politik dalam bentuk *the realm power* dan *the common good*. *The realm power* atau pendekatan politik praktis karena persoalan kemiskinan merupakan persoalan kemanusiaan maka gereja bertanggungjawab secara moral dan etis untuk mengambil peran melalui politik praktis dengan cara menyuarakan aspirasi masyarakat yang miskin kepada pemerintah melalui Dewan Perwakilan Rakyat baik di daerah maupun di pusat. Pendekatan politik praktis penting oleh karena adanya kecenderungan para wakil rakyat yang diam dan lupa kepada konstituen mereka setelah mereka berada kedudukan jabatan. *The common good* melalui perbuatan nyata gereja dengan menyuarakan kebenaran dan keadilan dan menggerakkan mereka yang memiliki kekayaan untuk menjadi berkat bagi orang miskin disekitarnya. *Kedua*, pendekatan pendidikan. Pendekatan pendidikan penting karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang. Gereja tidak hanya mengajar tentang teologi tetapi juga dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat yang miskin untuk diajar dan dilatih dalam keterampilan kerja maupun pelatihan-pelatihan yang diperlukan guna membangun kemampuan masyarakat miskin agar memiliki kemampuan kerja baik dibidang kewirausahaan

---

<sup>44</sup> Ibid, 134

maupun di bidang pertanian sehingga mereka mampu mengembangkan kehidupannya dengan lebih baik.

## Referensi

- Aritonang, Jans. "Teolog Sosial-Politik" Dalam Teologi-Teologi Kontempore. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Terjemahan A. Widya Martaya dan Cindelaras, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.
- Alamsyah, Ichsan Emerald, "Ini lima Daerah Maluku Mengalami Kemiskinan Ekstrim", <https://www.msn.com>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2021).
- Amelia, dkk, "Analisis Yang Mempengaruhi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur", <https://repository.ipb.ac.id>, (diakses pada tanggal 3 Desember 2021).
- Briton, Karl. *Filsafat Kehidupan: Dekonstruksi Atas Makna Kehidupan*. Terjemahan Inyik Ridwa Muzyir. Jogjakarta: Ar Ruzz, 2001.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Jogjakarta: PBMR Andi, 2020.
- Halim, Makmur. *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik, "Statistik Indonesia 2021", <https://www.bps.go.id> (diakses tanggal 3 November 2021).
- Juliardi, Budi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Jebadu, Alexander, "Apakah Seharusnya Gereja Berpolitik", <https://indodian.com>, (diakses pada tanggal 3 November 2021).
- J. Hesselgraves, David dan Edward Rommen. Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah*. Terjemahan Lily Endang Joeliani. Malang: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan Kritik Marxisme & Marxisme Kritis*. Terjemahan Roem Topasimasang, Ed. Ke-2, Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2013.
- Mangunwijaya, Y.B. *Manusia Pasca Modern, Semesta dan Tuhan*. Edisi Revisi Jogjakarta: PT. Penerbit Kanisius, 2020.
- Maulana, Yudi, "Kemiskinan dan Penduduk di Papua", <https://bkkbn.go.id>, (diakses pada tanggal 6 November 2021).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Papua Barat, Badan Pusat Statistik, "Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Papua Barat 2021", <https://papuabarats.bps.go.id>, (Diakses pada tanggal 3 Desember 2021).
- Riadi, Muchlisin, "Dimensi, Jenis, Ukuran dan Penyebab Kemiskinan" [www.kajianpustaka.com](http://www.kajianpustaka.com) (diakses pada tanggal 6 November 2021).



- Rifqy, Muhammad, dkk. "Analisis Derajat Pendidikan Penduduk Provinsi Papua Barat Tahun 2008,, 2013 dan 2018", <https://www.researchgate.net>, (Diakses pada tanggal 3 Desember 2021).
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Cetakan Kesepuluh*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2016.
- , *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles*. Cetakan Kelima (Jogyakarta: Kanisius, 2009).
- Sitepu, P. Antonius, *Teori-Teori Politik*. Jogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Stepen, "Kemiskinan: *Perspektif & Tanggungjawab Kristiani*", <https://sabdaspace.org>, (diakses tanggal 1 Desember 2021).
- Stott,John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Terjemahan G.M.A Nainggolan, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Sangaji, Maryam, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Maluku", *Jurnal Media Trend*, Volume 9 Nomor 2 (2014), 167 [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_lnk.php?id=378](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_lnk.php?id=378)
- Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998.
- Tehik, Yanto Kambaru Njuka dan Anastasia Diana Megawati Tumimomor, "Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Economix*, Volume 6 Nomor 2 (2018), 40, <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/download/10323/6005>.
- Tamtomo, Akbar Bhayu, "Infografik : Daftar 10 Provinsi Dengan Angka Kemiskinan Tertinggi di Indonesia", <https://www.kompas.com>,(diakses pada tanggal 3 November 2021).
- Vanhoozer, Kevin J. "Dunia Dipentaskan Dengan Baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermeneutika" *Dalam Allah dan Kebudayaan*. Editor D.A Carson dan John D. Woordbridge, diterjemahkan Helda Siahaan dan Irwan Tjulianto, Surabaya: Momentum, 2011.
- Wijaya, Hengki, "Analisis Biblika Terhadap Teologi Pembebasan di Dalam Kekristenan" <https://repository.sttjaffray.ac.id>, (diakses tanggal 6 November 2021).